

Supervisi Terhadap Proses Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Makassar

Ratnawati Haruna

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia
ratnawati@gmail.com

ABSTRAK

Supervisi secara etimologis masih menurut Ametembun (1993:2), menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata super + vision : Super = atas, lebih, Vision = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi. Secara morfologis kata supervisi terdiri dari kata dasar super berarti atas, visi berarti lihat. Jadi supervisi secara morfologis berarti melihat dari atas. Memang personal yang melaksanakan supervisi (supervisor) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang disupervisi (supervised). Maksudnya supervisor mempunyai jabatan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang melebihi daripada orang yang disupervisi (Daryanto, 1998:175). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada tiga komponen atau unsur-unsur pokok dalam supervisi, yaitu, tujuan, situasi belajar mengajar, dan supervisor. Olehnya itu supervisi mempunyai pengertian yang luas, meliputi segala bantuan dari para supervisor, yang tertuju pada perkembangan yang disupervisi. Kalau dikaitkan dengan pendidikan, maka supervisi itu mengarah pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian supervisi yang baik itu adalah mengarahkan perhatian kepada dasardasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Karena tujuan supervisi dimaksudkan untuk perbaikan proses belajar mengajar secara total, maka tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.

Kata Kunci: *supervisi, pembelajaran, sekolah menengah kejuruan*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia dalam bidang pendidikan diarahkan pada usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh moral serta etikanya. Berdasarkan misi pendidikan nasional, ada enam strategi jangka menengah pembangunan pendidikan, salah satu diantaranya adalah memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia yang berwawasan mutu dan keunggulan melalui pembaharuan proses pembelajaran

yang bermakna di sekolah dan luar sekolah. Penggunaan metode mengajar semakin hari semakin berkembang. Perhatian pendidik terhadap hakekat anak didik semakin meningkat dan realistis. Akhirnya penggunaan metode mengajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak serta relevansi bahan pelajaran dengan kenyataan hidup masyarakat modern. Dalam melaksanakan prosedur dan metodologi pengajaran yang semakin maju itu, banyak guru-guru tidak terdidik dan terlatih untuk itu. Supervisi yang ada dewasa ini bersifat teoritis. Banyak sekolah yang melaksanakan supervisi secara acak-acakan. Disamping itu, para supervisor belum melaksanakan perannya terutama yang berkaitan langsung dengan perbaikan program pengajaran di sekolah dengan alasan terlalu sibuk (Soetopo dan Soemanto, 1984:62). Organisasi yang kurang baik juga dapat menghambat kegiatan supervisi itu sendiri. Kegagalan pengorganisasian supervisi dapat disebabkan karena kurangnya pengenalan dan kesadaran tentang tanggung jawab supervisor, serta kegagalan dalam menetapkan wewenang dan tanggungjawab supervisor

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post-facto*, karena pelaksanaan supervisi sudah terjadi dan akan dilihat bagaimana aplikasinya di sekolah. Penelitian penjelasan adalah salah satu jenis penelitian survei. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Demikian pula penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Selain kuisisioner sebagai alat pengumpul data pokok, juga dilakukan wawancara. Hal ini ditempuh guna memperoleh sebanyak mungkin informasi dan mempertegas informasi yang diperoleh melalui kuisisioner. Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pengorganisasian supervisi (X1), perencanaan supervise (X2), pelaksanaan supervise (X3), dan tindak lanjut (X4). Variabel terikat adalah Proses Belajar Mengajar (Y).

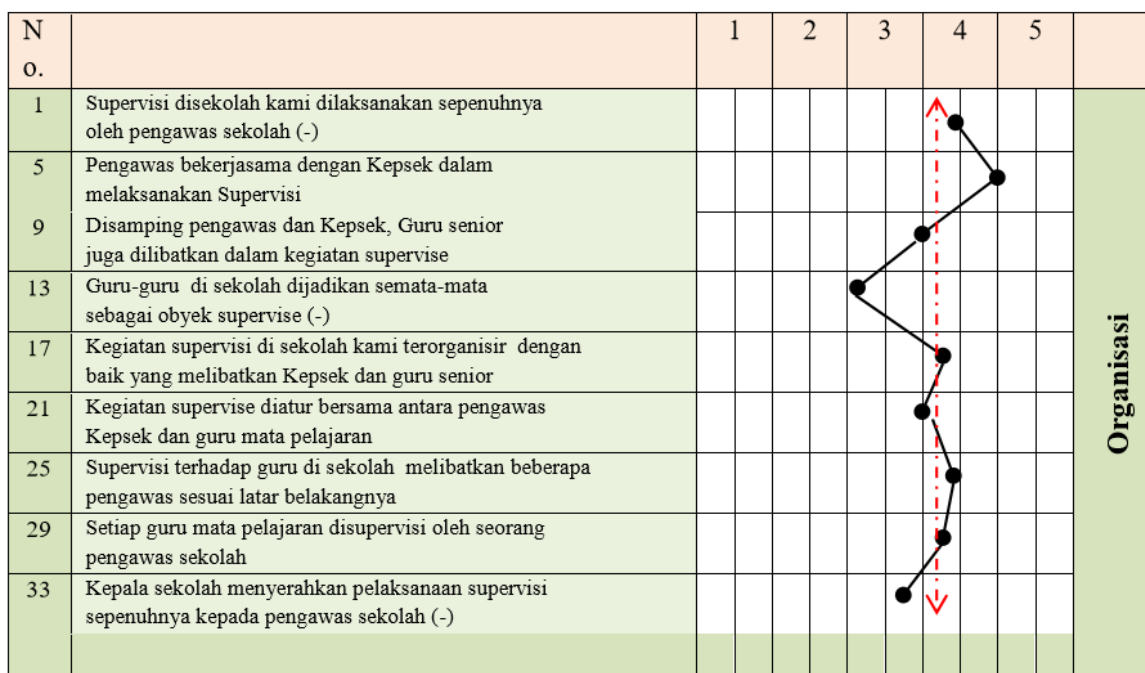
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data berupa analisis deskriptif untuk memperoleh rata – rata persen perolehan dari responden. Bagian pertama merupakan data rata-rata skor tiap item pada empat aspek pelaksanaan supervise, bagian kedua hasil analisis tentang pengorganisasian supervise pada SMK Kota Makassar, bagian ketiga tentang perencanaan supervisi, bagian keempat tentang pelaksanaan supervisi, dan bagian kelima tentang tindak lanjut pelaksanaan supervisi, serta bagian keenam analisis hasil wawancara mengenai pelaksanaan Proses belajar Mengajar pada SMK Kota Makassar.

Tabel 1. Daftar rata-rata skor tiap item pada empat aspek pelaksanaan Supervise pada SMK di Kota Makassar

Organisasi		Perencanaan		Pelaksanaan		Tindak Lanjut	
ITEM NO.	SKOR	ITEM NO.	SKOR	ITEM NO.	SKOR	ITEM NO.	SKOR
1	3.97	2	4.31	3	4.28	4	4.41
5	4.50	6	4.03	7	4.19	8	4.19
9	3.50	10	3.97	11	4.06	12	4.03

13	2.59	14	3.56	15	3.28	16	4.00
17	3.78	18	3.81	19	3.81	20	3.22
21	3.59	22	3.66	23	3.59	24	3.63
25	3.81	26	2.84	27	3.09	28	3.03
29	3.69	30	3.75	31	3.41	32	3.47
33	3.34	34	3.31	35	3.34	36	3.13
Rata - Rata Skor tiap komponen							
3.64		3.69		3.67		3.68	

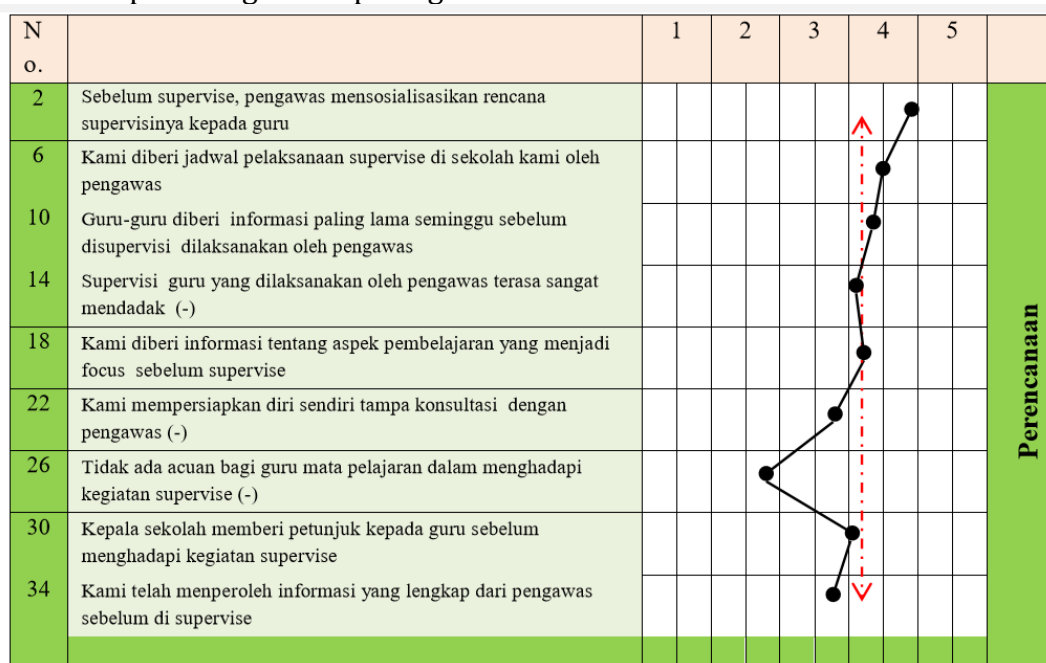


Grafik 1. Pola pencapaian skor pada aspek Organisasi supervise pada SMK di Kota Makassar

Grafik tersebut diatas memberi informasi bahwa sistem organisasi supervisi pada SMK sampel cukup memadai. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata 3,64 dari skor maksimum 5. Selain itu, pola grafik juga menunjukkan bahwa setiap sapek pada koponen ini bergerak di sekitar dan diatas garis skor rata-rata. Satu-satunya item yang menunjukkan kelemahan sistem organisasi supervisi di SMK ini adalah item 13 yang menginformasikan bahwa kedudukan guru dalam sistem ini semata-mata sebagai obyek supervisi di banding sebagai subyek supervisi. Pada item ini rata-rata skor hanya mencapai 2,59. Skor ini merupakan skor terendah pada aspek pengorganisasian supervisi, sedangkan rata-rata skor tertinggi yairu pada item nomor 5 yaitu kerjasama antara pengawas dengan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi. Unformasi ini menunjukkan pengawas dan Kepala sekolah telah melakukan koordinasi dan konsultasi yang efektif dalam mengelola pelaksanaan supervise terhadap guru - guru di sekolah masing-masing.

Organisasi pelaksanaan supervise baik oleh pengawas maupun Kepala sekolah dan guru telah berjalan relative baik. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan

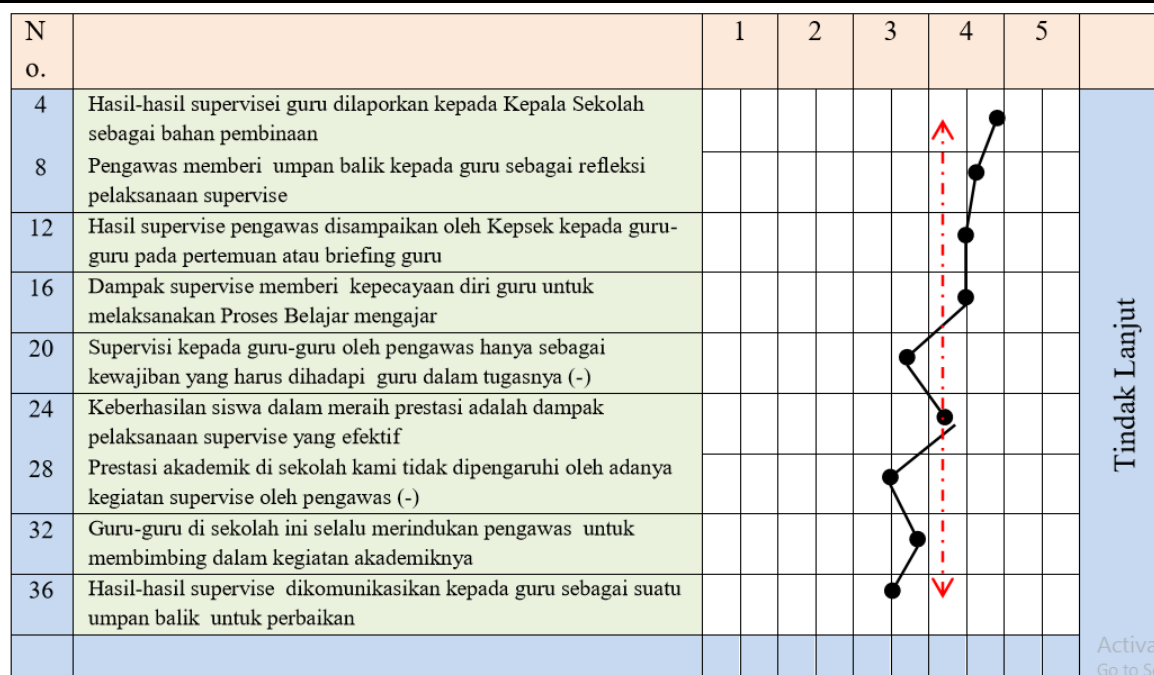
superviasi di SMK dapat berjalan dengan baik. Dengan menggunakan analisis yang sama seperti diatas, pola perencanaan supervise pada SMK di Kota Makassar dapat digambarkan seperti tergambar pada grafik 2 berikut:



Grafik 2. Pola pencapaian skor pada aspek Perencanaan supervisi pada SMK di Kota Makassar

Grafik 3 tersebut diatas memperlihatkan pola yang tidak jauh beda dengan pola yang ditunjukkan oleh grafik organisasi dan grafik perencanaan supervisi. Dari grafik juga diperoleh informasi bahwa pelaksanaan supervisi oleh pengawas di sekolah cukup efektif.

Hal ini dapat dilihat pada pola grafik yang juga berorientasi di sekitar garis skor rata-rata (3,63). Item – item dalam aspek ini memuat informasi tentang hubungan supervisi dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar. Orientasi pelaksanaan supervisi tampaknya diarahkan ke pembinaan penguasaan Materi pelajaran, penerapan pendekatan dan metode pembelajaran serta implementasi sistem penilaian. Hasil analisis diatas member informasi bahwa pelaksanaan supervisi pada SMK sampel dapat dikatakan cukup efektif, walaupun item 27 memperlihatkan skor yang relative rendah yang brarti bahwa dalam pelaksanaan supervisi di sini, pengawas terkesan bertindak sebagai atasan daripada mitra.

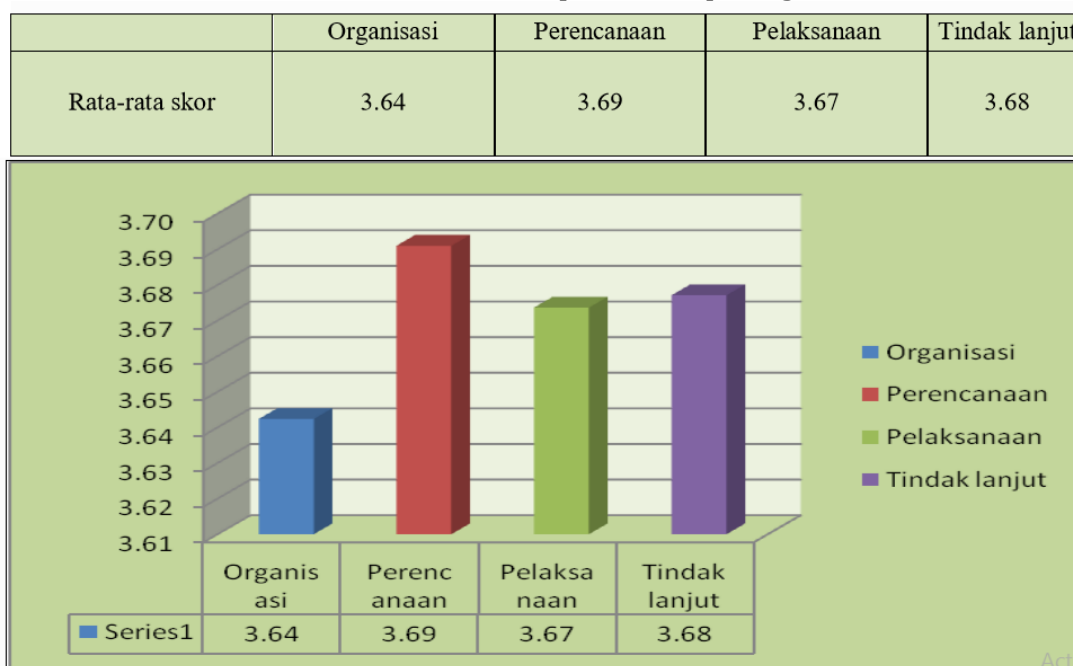


Grafik 4. Pola pencapaian skor pada aspek Tindak Lanjut supervisi pada SMK di Kota Makassar

Seperti halnya pada grafik 1, 2, dan 3, grafik 4 juga menunjukkan pola yang mirip. Sebagian besar skor bergerak di sekitar garis skor rata-rata yang berada pada skala 3,68 dari skala tertinggi 5. Informasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindak lanjut hasil-hasil supervisi di SMK juga cukup efektif. Kesan yang menyatakan supervisi hanya sebagai kewajiban bagi guru kelihatannya tidak terlalu berpengaruh karena skor dari item ini berada di atas 3 dari pernyataan negative. Begitupula kesan tidak berpengaruhnya supervisi terhadap prestasi akademik juga memiliki skor di atas 3. Oleh karena itu dari informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dari hasil –hasil supervisi di SMK sampel cukup memberi nilai tambah terhadap pembinaan dan peningkatan kemampuan professional guru. Tampaknya supervisi yang dilakukan tidak bersifat formalitas saja. Umpan balik yang diberikan pengawas kepada guru sehubungan dengan supervisi yang diberikan kepadanya betul-betul memberi nilai tambah terhadap kualitas PBM. Dengan demikian proses pembimbingan terhadap guru dalam rangka peningkatan proses belajar siswa dapat direalisasikan.

Dari keseluruhan hasil analisis tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan supervisi pada sekolah-sekolah tersebut telah diorganisir cukup memadai. Sejalan dengan pelaksanaan kerja organisasi supervisi tersebut, kegiatan supervisi juga telah direncanakan dengan baik, serta dilaksanakan sesuai rencana dan jadwal yang baik. Tindak lanjut dari hasil – hasil supervisi juga telah dilaksanakan secara baik. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan dari keempat pilar supervisi tersebut di atas belum dapat dikatakan sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data rata-rata skor yang masih berkisar 3,5 dan 4.

Secara umum hasil analisis tersebut diatas dapat dilihat pada grafik 5 berikut :



Grafik 5. Grafik perolehan skor rata-rata keempat aspek pelaksanaan supervisi pada SMK sampel di Kota Makassar

Grafik tersebut diatas menunjukkan bahwa keempat pilar supervisi tersebut menurut guru –guru di SMK sampel masih memiliki intensitas yang berbeda. Pada aspek Organisasi, pilar ini kelihatan memperoleh rata-rata 3,64 dari skor maksimum 5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengorganisasian supervisi sudah cukup memadai. Namun jika dibandingkan dengan tiga pilar lainnya, maka pilar ini masih berada pada posisi paling rendah. Gejala ini dapat diinterpretasi bahwa koordinasi antar komponen dalam organisasi supervisi belum cukup rapi. Kepala Sekolah, Guru, Pengawas, bahkan siswa perlu terkoordinasi dengan baik sehingga seluruh komponen organisasi ini memiliki persepsi yang sama tentang proses supervisi.

Meskipun komponen organisasi belum begitu efektif berfungsi, namun supervisi di SMK sampel telah direncanakan dengan baik. Baik guru, Kepala sekolah dan pengawas telah mempersiapkan proses supervisi dengan baik. Sosialisasi dan persiapan supervisi sudah diatur sebelum pelaksanaan dilakukan.

Grafik diatas juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di SMK telah berjalan dengan baik, walaupun pelaksanaannya belum sampai setara dengan perencanaan. Hal ini lazim terjadi, namun jika dilihat dari rata-rata skornya, pilar ini sudah cukup menunjukkan intensitas dan kualitas pelaksanaan supervisi di sekolah.

Pilar yang terakhir ditunjukkan dalam grafik diatas adalah tindak lanjut pelaksanaan supervisi di SMK sampel. Informasi yang dapat diperoleh dari grafik adalah bahwa hasil supervisi yang dilakukan di sekolah tersebut telah ditindak lanjuti sesuai kewenangan dan tanggung jawab komponen yang terlibat dalam proses supervisi. Rekomendasi dari pelaksanaan supervisi telah disampaikan kepada kepala sekolah sebagai bahan pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru sekaligus dalam peningkatan kualitas Proses Belajar Mengajar.

Rekapitulasi Hasil Wawancara

Persiapan KBM

84% pernah dibimbing dalam penyusunan perangkat Pembelajaran seperti RPP dsb
81% Bimbingan pengawas cukup meningkatkan kemampuan dalam mempersiapkan KBM

Pelaksanaan KBM

91% pernah diobservasi mengajar oleh pengawas, 75% dua kali, 22% satu kali 53% aspek pengelolaan kelas yang spesifik difokuskan dalam observasi pembelajaran, selebihnya teknik bertanya dan penggunaan papan tulis 66% Ada umpan balik dari kegiatan observasi untuk memperbaiki kualitas KBM 56% Ide /gagasan pengawas sangat meningkatkan keyakinan diri dalam melaksanakan PBM

Penilaian dalam Proses Pembelajaran

66% pernah dibimbing satu kali dalam implementasi sistem penilaian, 28% dua kali, selebihnya lebih dari dua kali 81% bimbingan penyusunan kisi-kisi soal semester, 100% Analisis penetapan KKM, 53% sudah melaksanakan, 63% Sudah diketahui sebelumnya

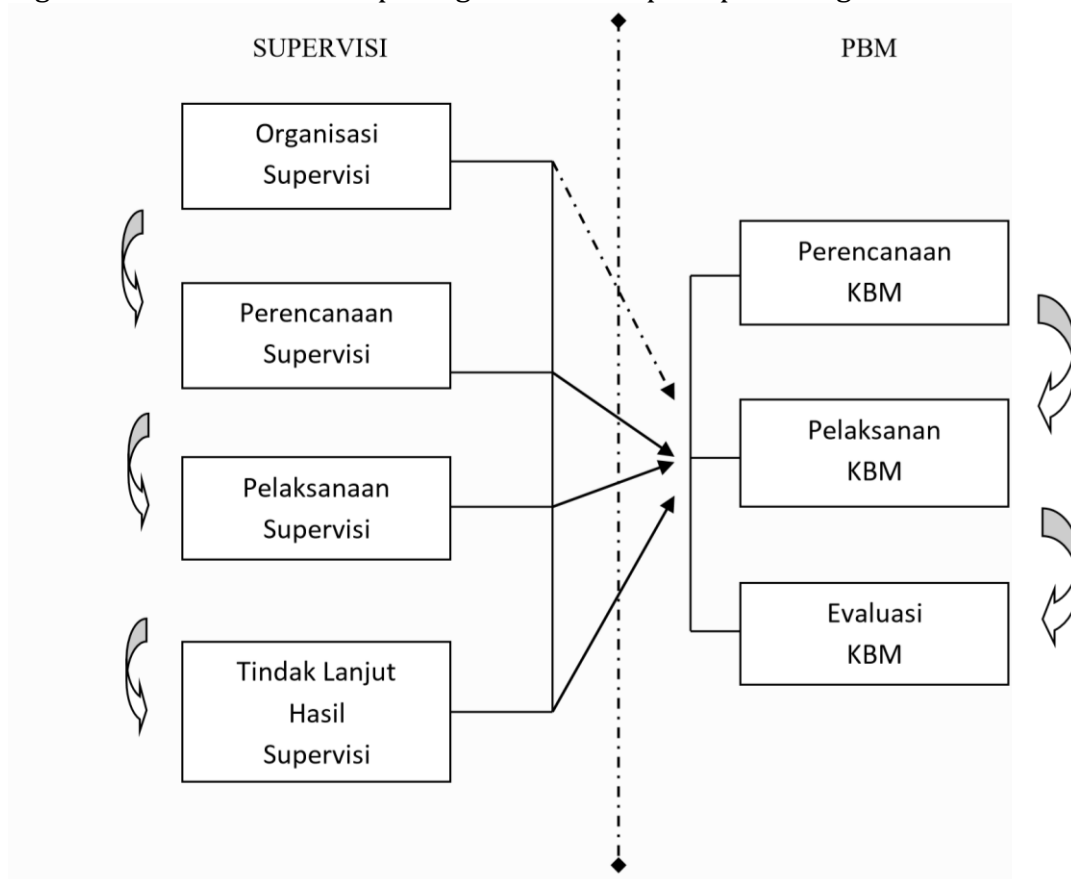
Secara umum

100 % telah disupervisi oleh pengawas, 66% dua kali, 31% satu kali, 3% tiga kali 69% mengalami peningkatan kemampuan dalam PBM 76% merasa cukup banyak nilai tambah sesudah disupervisi pengawas. 63% peningkatan kemampuan guru dalam PBM tidak ada dari pihak lain, 22% dari pihak lain, 19% workshop di sekolah 63% Pelatihan MGMP dan Workshop di sekolah melibatkan pengawas 75%Bimbingan pengawas melalui supervisi lebih efektif meningkatkan kualitas PBM di sekolah.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru-guru di SMK sampel tersebut diatas diperoleh informasi tentang persepsi mereka terhadap pelaksanaan Supervisi oleh pengawas dalam hubungannya dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar adalah :

Secara umum telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam berbagai aspek pembelajaran (69%) dalam persiapan (81%), kegiatan pembelajaran serta implementasi sistem penilaian(63%). Aspek-aspek tersebut antara lain kemampuan dalam menyusun Perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan dan Program semester. Pada aspek KBM berbagai peningkatan telah dicapai dari hasil-hasil bimbingan pengawas dalam bentuk supervisi. Aspek KBM tersebut antara lain Pengelolaan kelas (53%), teknik bertanya, penggunaan papan tulis dan sebagainya. Begitu pula pada Evaluasi dan penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil belajar. Akhirnya guru-guru yang bertindak sebagai responden merasa bahwa bimbingan pengawas dalam bentuk supervisi sangat efektif meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar. Keyakinan diri guru juga terasa lebih tinggi dirasakan oleh guru setelah mendapat bimbingan supervisi oleh pengawas. Selanjutnya secara kualitatif kesimpulan hasil wawancara tersebut diatas dapat dihubungkan dengan hasil analisis data dari kuesionaire yang berhubungan dengan organisasi, perencanaan, pelaksanaan serta tindak lanjut hasil-hail supervisi.

Hubungan kualitatif tersebut dapat digambarkan seperti pada diagram berikut :



Gambar 6. Hubungan kuantitatif

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi pada SMK di kota makassar telah terorganisir sampai ke tingkat yang cukup, namun masih berada pada level yang belum memadai. Kegiatan supervisi terhadap guru-guru pada SMK di kota makassar telah direncanakan dengan baik melalui rapat kerja pengawas tentang perencanaan supervisi di sekolah. Kegiatan supervisi telah dilaksanakan sesuai rencana namun intensitas pelaksanaannya tidak setinggi intensitas perencanaannya. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang tidak dapat di atasi secara teknis.

Hasil-hasil supervisi pengawas telah ditindak lanjuti dengan baik. Hasil-hasil pengolahan data disampaikan kepada guru untuk dijadikan bahan masukan untuk perbaikan cara mengajar selanjutnya. Demikian pula hasil pengolahan data supervisi disampaikan kepada kepala sekolah untuk bahan pembinaan. Pelaksanaan supervisi pada SMK kota Makassar telah memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, meskipun pengaruh pengorganisasian supervisi berpengaruh tidak cukup besar

REFERENSI

- Abustam, Idrus dkk., 1996, Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan karya Ilmiah, Ujung pandang. Lembaga Penelitian IKIP Ujungpandang
Alfonso, R.J.,Firth, G.R., & Neville, R.F.1981. Instructional Supervision, A Behavior System, Boston: Allyn and Bacon, Inc.,
Ametembun.N.A, 1993, Arti Supervisi Pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara

- Arikunto, Suharsimi, 1999, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Azwar, Saifuddin, 1999, Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto, HM.,1998, Administrasi Pendidikan: Jakarta Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989, Undang-Undang Nomor 12 tahun 2007,
- Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Jakarta:Depdikbud
- Drake, L, 1980, Supervision and Curriculum Development, New York:Longman
- Glickman, C. (Ed) 1981, Supervision in Transition, Association for Supervision and Curriculum Development: Ventura Publisher
- Jamiel, 2009, "Pokok-Pokok Kajian Tentang Supervisi", Makalah di Internet. Di akses tgl 21 Oktober 2009, <http://One.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/>
- Matutina, Domi C.,dkk.,1993, Manajemen Personalia, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Marks, James R Sir, 1987, Handbook of Educational Supervision, Boston:Allyn and Bacon
- Moekijat, 1981, Evaluasi Latihan Bagi Pegawai Negeri, Bandung: Sinar Baru
- Olivia, 1984, Supervision For Today's School, New York:Longman
- Pidarta.Made, 1995, Definisi Supervisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Purwanto, M.Ngalin, 1992, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, 2008, "Supervisi Pembelajaran", Artikel di Internet. Di akses tgl, 21 Oktober, <http://infopendidikankita.blogspot.com/2008/2/supervisi-pembelajaran.html>
- Rachmansa Abror, 1989, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Slamento, 1995, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta
- Soetopo, Hedyat dan Wasti Soemanto, 1984, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Sergiovanni, T.J, 1987, The Principalship, A Reflective Practice Perspective, Boston: Allyn and Bacon
- Sudjana, Nana, 1987, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiono, 1997, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta
- Suryadi, Ace, 1993, Analisis Kebijakan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Miftah, 1983, Perilaku Organisasi. Yogyakarta: andi Offset
- Uzer Usman, Moh, 1989, Menjadi Guru Professional, Bandung: Remaja Rosdakarya